

HUBUNGAN PENGETAHUAN KADER TENTANG POSYANDU DAN KEAKTIFAN KADER POSYANDU BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS KERKOPAN KOTA MAGELANG

Anna Putri Setyaningrum¹; M Mutalazimah²; Muwakhidah³; Firmansyah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

✉ Email korespondensi : annaputri0200@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan kader posyandu memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat keaktifan mereka, karena pemahaman yang baik dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Posyandu balita sendiri merupakan salah satu upaya pelayanan kesehatan masyarakat yang berperan penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, memberikan penyuluhan gizi, serta meningkatkan kesadaran kesehatan balita. Kader posyandu menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kader tentang posyandu dan keaktifan kader posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Kerkopan, Kota Magelang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel sebanyak 78 kader dipilih secara simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner berisi 10 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas, sedangkan data keaktifan diperoleh dari data sekunder berupa presensi kader selama 12 bulan. Hasil univariat menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan baik dengan presentase 56,4%, sedangkan kader dengan pengetahuan kurang baik namun tetap aktif mengikuti kegiatan posyandu yaitu sebanyak 97,1%. Uji Rank Spearman menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan kader tentang posyandu dan keaktifan kader posyandu balita ($p = 0,258$).

Kata kunci: kader posyandu; pengetahuan; keaktifan kader; posyandu balita



PENDAHULUAN

Posyandu adalah lembaga desa yang menjadi wadah masyarakat untuk menyampaikan aspirasi serta ikut dalam perencanaan, pelaksanaan, pembangunan, dan peningkatan pelayanan. Peran posyandu tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat, terutama kader. Kader berperan penting karena tidak hanya memberi informasi kesehatan, tetapi juga mendorong masyarakat agar datang ke posyandu dan menerapkan hidup bersih dan sehat [1].

Kader merupakan mitra tenaga kesehatan yang membantu memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Dengan adanya kader, kegiatan pelayanan kesehatan lebih lancar karena mereka memahami kondisi masyarakat di lingkungannya [2]. Peran kader dan keberadaan posyandu juga berkaitan dengan angka kematian bayi dan neonatus di Indonesia [3]. Kader yang aktif di posyandu juga berkontribusi menurunkan angka stunting yang masih menjadi masalah di Indonesia. Peningkatan pengetahuan dan partisipasi kader terbukti berhubungan dengan peningkatan kesehatan ibu dan anak serta penurunan angka kematian bayi [4]. Kader dengan pengetahuan yang baik tentang layanan posyandu cenderung lebih aktif dalam kegiatan. Pengetahuan ini meliputi layanan kesehatan dasar hingga promosi kesehatan di masyarakat [5].

Pengetahuan kader posyandu berkaitan dengan tingkat keaktifan mereka. Kader dengan pengetahuan yang baik lebih aktif dibandingkan dengan yang pengetahuannya cukup atau kurang. Pengetahuan membuat kader lebih mampu melaksanakan program posyandu secara efektif [6]. Penelitian di Puskesmas Waturu juga menemukan bahwa pengetahuan yang baik membuat kader lebih aktif melaksanakan tugasnya, sedangkan pengetahuan yang kurang bisa menurunkan motivasi dan keaktifan [7].

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam teori perilaku kesehatan. Kader yang memiliki pengetahuan memadai tentang tujuan dan manfaat posyandu akan lebih menyadari pentingnya peran mereka, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dan motivasi untuk terlibat aktif. Pemahaman yang baik juga meningkatkan kepercayaan diri kader dalam memberikan layanan, yang pada akhirnya mendukung konsistensi kehadiran dan keterlibatan dalam setiap kegiatan posyandu [8], [9]. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat mengurangi pemahaman kader terhadap tugas dan fungsi posyandu, sehingga berpotensi menurunkan tingkat keaktifan.

Wilayah Puskesmas Kerkopan memiliki dua kelurahan, yaitu Cacaban dengan 13 posyandu dan Kemirirejo dengan 9 posyandu. Berdasarkan daftar hadir selama satu tahun terakhir, kader selalu datang dalam kegiatan posyandu sehingga menunjukkan keaktifan yang stabil. Namun, hubungan antara tingkat pengetahuan kader dengan keaktifan masih perlu diteliti lebih jauh. Kehadiran kader belum menjamin kualitas partisipasi kader dalam melaksanakan fungsi posyandu. Kader yang hadir secara rutin



tetapi memiliki pengetahuan terbatas mungkin tidak dapat berperan optimal, sementara kader dengan pengetahuan baik cenderung lebih percaya diri dalam memberikan pelayanan dan menggerakkan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Kader Tentang Posyandu dan Keaktifan Kader Posyandu Balita di Wilayah Puskesmas Kerkopan Kota Magelang.”

METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan kader dan keaktifan kader posyandu. Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kerkopan Kota Magelang yang mencakup Kelurahan Cacaban (13 posyandu) dan Kelurahan Kemirirejo (9 posyandu). Sampel berjumlah 78 kader yang dipilih menggunakan metode *simple random sampling* dengan memberikan nomor urut pada seluruh populasi kader, kemudian menentukan sampel secara acak melalui *random number generator*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan kader posyandu yang disusun berdasarkan enam indikator utama. Dari 25 item, 10 dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach’s Alpha 0,665 (kategori cukup). Data keaktifan kader diperoleh dari daftar hadir 12 bulan terakhir, dengan kategori aktif apabila hadir ≥ 8 kali dalam setahun [10]. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan batas nilai signifikansi 0,05.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan profil dasar dari kader posyandu yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	36-45 tahun	14	17.9
	46-55 tahun	52	66.7
	≥ 56 tahun	12	20.5
Pendidikan	Perguruan Tinggi	19	24.4
	SMA	59	75.6
	Wirausaha	5	6.4
Pekerjaan	IRT	55	70.5
	Karyawan swasta	5	6.4
	Pedagang	5	6.4



	Pegawai honorer	8	10.3
Lama Menjadi Kader	Kurang dari 1 tahun	5	6.4
	1-3 tahun	11	14.1
	Lebih dari 3 tahun	62	79.5
Kehadiran	Kurang dari 8 kali	1	1.3
	8 kali atau lebih	77	98.7

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 46–55 tahun (66,7%), berpendidikan SMA (75,6%), dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (70,5%). Lama menjadi kader didominasi oleh responden dengan masa pengabdian lebih dari tiga tahun (79,5%), menunjukkan pengalaman yang cukup panjang dalam kegiatan posyandu. Dari segi kehadiran, hampir seluruh kader (98,7%) tergolong aktif dengan hadir minimal delapan kali dalam setahun. Temuan ini menggambarkan bahwa kader posyandu di wilayah penelitian didominasi oleh perempuan usia produktif dengan latar pendidikan menengah, mayoritas berstatus ibu rumah tangga, memiliki pengalaman cukup lama sebagai kader, serta menunjukkan tingkat kehadiran yang tinggi dalam kegiatan posyandu.

Hasil analisis univariat memperlihatkan bahwa meskipun keaktifan kader sangat tinggi, pengetahuan mereka masih beragam. Sebanyak 56,4% kader memiliki pengetahuan baik, sementara 43,6% lainnya masih tergolong kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran kader dalam kegiatan posyandu tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki.

2. Tingkat Pengetahuan Kader

Tingkat pengetahuan kader posyandu diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 butir pertanyaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 44% kader tergolong memiliki pengetahuan yang baik, sementara 34% lainnya termasuk dalam kategori kurang. Skor pengetahuan kader berkisar antara 50 hingga 100, dengan rata-rata skor sebesar 85,51.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	44	56,4
Kurang baik	34	43,6
Mean±SD	85,51±20,10	
Median (min-max)	100(50-100)	



Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar kader sudah memahami peran dan fungsi posyandu, masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan pengetahuan terbatas. Tingkat pengetahuan kader dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, serta akses terhadap informasi.

Sebagian besar kader dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMA, yang sebenarnya sudah cukup baik untuk memahami materi tujuan posyandu, manfaat posyandu, jenis pelayanan, manfaat pelayanan, SKDN, serta penurunan angka kesakitan dan kematian ibu dan balita. Namun, kenyataan bahwa hampir separuh kader masih memiliki pengetahuan yang kurang baik mengindikasikan bahwa pendidikan formal saja tidak menjamin pemahaman menyeluruh mengenai posyandu. Penelitian Widiastuti et al. (2025) juga menemukan bahwa pengalaman dan latar belakang pendidikan tidak serta-merta meningkatkan pengetahuan kader jika tidak dibarengi dengan pelatihan dan pembaruan informasi kesehatan. Hal ini menegaskan pentingnya pembinaan dan pelatihan berkelanjutan bagi kader, agar pengetahuan mereka senantiasa diperbarui sesuai perkembangan informasi kesehatan masyarakat.

3. Tingkat Keaktifan Kader

Keaktifan kader dinilai berdasarkan kehadiran rutin dan keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu selama 12 bulan terakhir. Berdasarkan tabel 3, hampir seluruh kader posyandu (98,7%) tergolong aktif dengan kehadiran minimal delapan kali dalam setahun, sedangkan hanya 1,3% yang tidak aktif. Rata-rata kehadiran kader adalah 11,40 kali dengan standar deviasi 1,22, median sebesar 12 kali, serta rentang kehadiran antara 5 hingga 12 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan kader posyandu sangat tinggi dan relatif merata, dengan sebagian besar kader memiliki kehadiran mendekati maksimal dalam setiap kegiatan posyandu.

Tabel 3. Tingkat Keaktifan Kader Posyandu Selama 12 Bulan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Aktif	77	98,7
Tidak Aktif	1	1,3
Mean±SD	11,40±1,22	
Median (min-max)	12(5-12)	



Tingkat keaktifan yang sangat tinggi ini mencerminkan adanya komitmen kuat dari kader untuk menjalankan perannya di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sopiatus & Maryati (2021) yang menyatakan bahwa kader dengan pengalaman panjang cenderung lebih konsisten hadir karena sudah terbiasa dengan tugas dan memiliki ikatan emosional dengan masyarakat.

Namun, meskipun tingkat kehadiran kader sangat tinggi, hal ini tidak serta-merta menjamin kualitas layanan posyandu. Keaktifan kader perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar pelaksanaan kegiatan posyandu tidak hanya rutin secara kuantitas, tetapi juga optimal secara kualitas.

4. Hubungan Pengetahuan dan Keaktifan Kader

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis hubungan pengetahuan kader dan keaktifan kader posyandu menggunakan uji Spearman Rank. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai p sebesar 0,258, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Spearman Rank antara Pengetahuan dan Keaktifan Kader

Pengetahuan	Keaktifan						P
	Aktif		Tidak Aktif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang baik	33	97,1	1	2,9	34	100	0,258
Baik	44	100,0	0	0,0	44	100	

Analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menghasilkan nilai $p = 0,258$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kader dan keaktifan kader posyandu balita. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan baik tidak selalu membuat kader lebih aktif, dan sebaliknya, kader dengan pengetahuan terbatas tetap dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang baik mengenai posyandu, sejalan dengan temuan studi yang menekankan pentingnya pelatihan dan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman kader terhadap peran dan fungsi mereka [11]. Namun, masih adanya kader dengan pengetahuan yang kurang baik menunjukkan bahwa upaya peningkatan kapasitas pengetahuan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan.



Keaktifan kader dalam kegiatan posyandu tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan mereka. Sebuah studi penelitian menyatakan bahwa kader dengan motivasi tinggi tetap dapat aktif meskipun memiliki keterbatasan pengetahuan. Ini mengindikasikan bahwa selain faktor kognitif, aspek afektif seperti motivasi internal sangat berpengaruh terhadap keterlibatan kader di lapangan [12]. Analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan keaktifan kader. Faktor sosial seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh lebih besar terhadap keaktifan kader dibandingkan tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Artinya, pengetahuan penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu [13].

Dukungan sosial terbukti menjadi salah satu elemen kunci dalam menjaga semangat kader. Tenaga kesehatan dan rekan sejawat memegang peranan penting dalam membangun rasa dihargai dan memberikan dorongan moral bagi kader untuk tetap aktif. Dukungan dari pihak puskesmas berdampak positif terhadap motivasi kader untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan masyarakat [14].

Selain dukungan sosial, pengalaman menjadi kader juga memberikan kontribusi terhadap keaktifan mereka. Semakin lama kader terlibat, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri dan keterampilan mereka dalam menghadapi dinamika di lapangan. Kader dengan pengalaman lebih dari tiga tahun cenderung memiliki keaktifan yang lebih stabil, karena telah terbiasa dengan ritme dan tantangan kerja di posyandu [15]. Motivasi intrinsik menjadi faktor lain yang tak kalah penting. Banyak kader tergerak oleh dorongan pribadi untuk membantu masyarakat, yang menjadi kekuatan utama mereka dalam menjalankan tugas secara sukarela. Penelitian lain menjelaskan bahwa kader dengan motivasi internal yang tinggi biasanya menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih baik karena didorong oleh kepuasan batin, bukan semata penghargaan eksternal [16].

Selain itu, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kader bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini mendukung keaktifan karena mereka memiliki waktu yang lebih fleksibel dibandingkan kader yang bekerja penuh waktu. Penelitian lain juga menemukan bahwa ibu rumah tangga lebih mudah melaksanakan perannya dalam posyandu karena ketersediaan waktu yang lebih besar [17].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan kader posyandu tidak hanya bergantung pada pengetahuan, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti motivasi pribadi, dukungan lingkungan, serta peran tenaga kesehatan. Penguatan peran kader membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu memiliki pengetahuan yang baik dan aktif dalam kegiatan. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keaktifan kader. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan kader tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti motivasi, dukungan dari lingkungan sekitar, serta peran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pembinaan kader perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dengan memperhatikan aspek psikologis dan sosial yang mendukung keterlibatan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UPT Puskesmas Kerkopan, Kota Magelang atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat kelurahan serta seluruh pihak terkait yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Kementerian Kesehatan RI, Petunjuk Teknis Kader Posyandu. Jakarta: Kemenkes RI, 2023.
- [8] S. Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [9] L. W. Green and M. W. Kreuter, Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach, 4th ed. New York: McGraw-Hill, 2005.
- [10] Departemen Kesehatan RI, Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta: Depkes RI, 2013.

Artikel Jurnal

- [2] Riyanto, Herlina, and Islamiyati, "Posyandu dalam stimulasi intervensi dan deteksi Hadimulyo Barat Kota Metro," Jurnal, vol. 3, pp. 28–42, 2021.
- [3] S. Nurjanah and F. N. Damayanti, "Implementasi Posyandu 'Balita Sehat' di masa pandemi Covid-19," Media Publikasi Penelitian Kebidanan, vol. 3, no. 2, pp. 33–38, 2021.



- [4] R. N. Faizah, I. Ismail, and N. D. Kurniasari, "Peran kader posyandu dalam penurunan angka stunting," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, vol. 6, pp. 877–889, 2024.
- [5] Iitdrie, L. N. Tambunan, and E. P. Barinbing, "Hubungan pengetahuan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya," *Jurnal Surya Medika (JSM)*, vol. 8, no. 3, pp. 166–175, 2022.
- [6] N. Rahayuningsih and W. Margiana, "Hubungan tingkat pengetahuan kader posyandu dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu bayi balita di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen," *NERSMID: Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 6, no. 1, pp. 87–95, 2023.
- [7] L. M. Janwarin, "Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan keaktifan kader posyandu," *Moluccas Health Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 55–61, 2021.
- [11] A. Prasetyo, L. Sari, and R. Fadillah, "Efektivitas pelatihan kader dalam meningkatkan peran di posyandu," *Jurnal Kesehatan Komunitas*, vol. 9, no. 2, pp. 77–84, 2021.
- [12] N. Wulandari and A. Setiawan, "Motivasi kader dan keaktifannya dalam kegiatan posyandu," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 40–48, 2022.
- [13] R. Handayani, F. Kusumawati, and I. Nuraini, "Dukungan keluarga dan lingkungan terhadap partisipasi kader posyandu," *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, vol. 11, no. 2, pp. 101–109, 2023.
- [14] R. Rahmawati, M. Dewi, and S. Nurhayati, "Dampak supervisi tenaga kesehatan terhadap keaktifan kader," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, vol. 18, no. 1, pp. 22–30, 2024.
- [15] S. Utami, L. S. Nugraheni, and D. Hapsari, "Hubungan pengalaman kader dengan keaktifannya di posyandu," *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, vol. 7, no. 3, pp. 60–67, 2023.
- [16] R. Andini and H. Susanto, "Motivasi intrinsik kader posyandu dalam menjalankan tugasnya," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 11, no. 2, pp. 90–97, 2023.
- [17] M. A. Wicaksono, "Ibuisme Masa Kini: Suatu Etnografi tentang Posyandu dan Ibu Rumah Tangga," *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, vol. 1, no. 2, pp. 125–137, Dec. 2017. doi: 10.24198/umbara.v1i2.9921.

